

TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

TINJAUAN PSIKOLOGIS TERHADAP TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL NYALI KARYA PUTU WIJAYA

SKRIPSI

BIBLIOTEKA PERUSTAKAAN

UNIVERSITAS JEMBER



Oleh :

Natanael

NIM : 9302108322

Asal : Radiah
Pembelian

Terima Tgl: 12 JUL 1999

No. Induk : pti 199 8.443

8
Klase
920
Ngl
t
199

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

1999

MOTTO

Tanpa adanya bencana, kerja dan perjuangan tidak akan terwujud, dan hidup akan menjadi dingin, mandul dan membosankan. &

& Dikutip dari; Gibran, Kahlil. 1995. Sayap-Sayap Patah. Jakarta: PT Pustaka Jaya. Pada halaman: xvi.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku, Soepeno Lewi dan Moeljati yang selalu menyertai dalam doa;
2. Almamater Universitas Jember;
3. Kakakku Daniel Septiono, adikku Dore Yulia; serta
4. Soudaraku Bintang.A.Fiska.



HALAMAN PENGAJUAN

TINJAUAN PSIKOLOGIS TERHADAP TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
NYALI KARYA PUTU WIJAYA

SKRIPSI

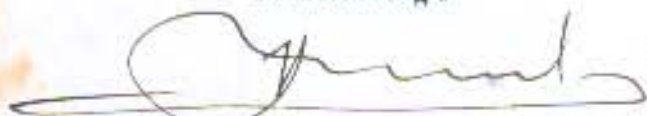
Diajukan untuk dipertalihkan di depan Tim penguji sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

oleh:

Nama Mahasiswa	: NATANAEL
NIM	: 9302108322
Angkatan Tahun	: 1993
Daerah Asal	: Malang
Tempat, tanggal lahir	: Malang, 8 November 1975
Jurusan / Program	: Pendidikan Bahasa dan Seni / Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh

Pembimbing I



Drs. Hery Sutantojo
Nip. 130 261 661

Pembimbing II



Drs. Miji, M.Pd
Nip. 131 658 396


HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada hari : Sabtu
Tanggal : 7 Agustus 1999
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji,

Ketua


Drs. Hari Satrijono

Nip. 131 472 787

Sekretaris


Drs. Nuzli, M.Pd.

Nip. 131 658 326


Anggota :

1. Dra. Gerda Evers.

Nip. 130 239 031

2. Drs. Hery Sutantojo

Nip. 130 261 661


Mengetahui,

DEKAN


Drs. Soekardjo, B.W.

Nip. 130 287 101



KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terimakasih penulis haturkan kepada Tuhan atas segala berkat serta kekuatan kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian berjudul, "Tinjauan Psikologis terhadap Tokoh Utama dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya" ini tidak akan dapat penulis selesaikan, tanpa bantuan secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Rasa terimakasih penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Kepala Pusat Penelitian Universitas Jember;
4. Kepala Perpustakaan beserta Staf Universitas Jember;
5. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
6. Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
7. Drs. Hery Sutantoyo selaku pembimbing pertama, dan Drs. Muji, M.Pd selaku pembimbing kedua; serta
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan dan karena mereka, skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Penulis mengharapkan kritik serta saran, demi kesempurnaan skripsi ini dan akhirnya semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

Jember, Agustus 1999

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	3
1.3 Masalah Penelitian.....	4
1.4 Definisi Operasional.....	4
1.5 Tujuan Penelitian.....	4
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Struktur Kepribadian.....	6
2.1.1 Das es (the id).....	6
2.1.2 Das ich (the ego_).....	7
2.1.3 Das ueber ich (the super ego).....	8
2.2 Tinjauan tentang Gangguan Kejiwaan.....	9
2.2.1 Faktor Pengganggu Kejiwaan.....	10
1) faktor biologis.....	11
2) faktor konflik sosial.....	11

3) faktor konflik budaya.....	11
4) faktor kecemasan.....	12
2.3 Unsur Intrinsik Novel.....	13
2.3.1 Judul.....	14
2.3.2 Tema.....	14
2.3.3 Tokoh dan Penokohan.....	15
a. Tokoh.....	15
b. Penokohan.....	16
2.3.4 Konflik.....	17
2.3.5 Latar.....	17
2.3.6 Plot (Alur).....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	19
3.2 Sasaran Penelitian.....	19
3.3 Metode Penelitian.....	19
3.3.1 Metode Penentuan Korpus.....	19
3.3.2 Metode Pengumpulan Data.....	20
3.3.3 Metode Analisis Data.....	21
3.4 Instrumen Penelitian.....	22
3.5 Prosedur Penelitian.....	22
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Struktur Kepribadian Kropos	
4.1.1 Das es (the id), yaitu aspek Biologis Kropos.....	23
(a) Naluri Minum Kropos.....	23
(b) Naluri Makan Kropos.....	24
(c) Naluri Seksual Kropos.....	24
(d) Keinginan Bunuh Diri Kropos.....	35
(e) Naluri membunuh.....	26

4.1.2 Das Ich (the ego), aspek Psikologis.....	27
(a) Realisasi Naluri Minum Kropos.....	27
(b) Realisasi Naluri Makan Kropos.....	28
(c) Realisasi Naluri Seksual Kropos	28
(d) Realisasi naluri membunuh.....	29
(e) Realisasi Keinginan Bunuh Diri.....	29
4.1.3 Das Ueber Ich (the super ego), aspek Sosiologis	
(a) Das Ueber Ich-nya menentukan untuk teguh pendirian.....	30
(b) Das Ueber Ich-nya menentukan keselamatan masyarakat.....	31
(c) Das ueber ich-nya menentukan tetap berjuang meneruskan rencana.....	31
(d) Das ueber ich-nya menentukan bahwa membunuh merupakan tugas demi negara.....	32
(e) Das ueber ich-nya menentukan untuk menyerbu kerajaan demi masa depan kerajaan.....	33
4.2 Tinjauan terhadap Gangguan Kejiwaan Kropos.....	34
4.2.1 Faktor-Faktor Pengganggu Kejiwaan Kropos.....	35
(a) Faktor Kebutuhan Tubuh (Kelaparan) Kropos	35
(b) Faktor Konflik Kropos dengan Standard Sosial Keprajuritan.....	36
(c) Faktor Konflik Kropos terhadap Kemajuan Kota	37
(d) Faktor Kecemasan Kesepian Kropos	38

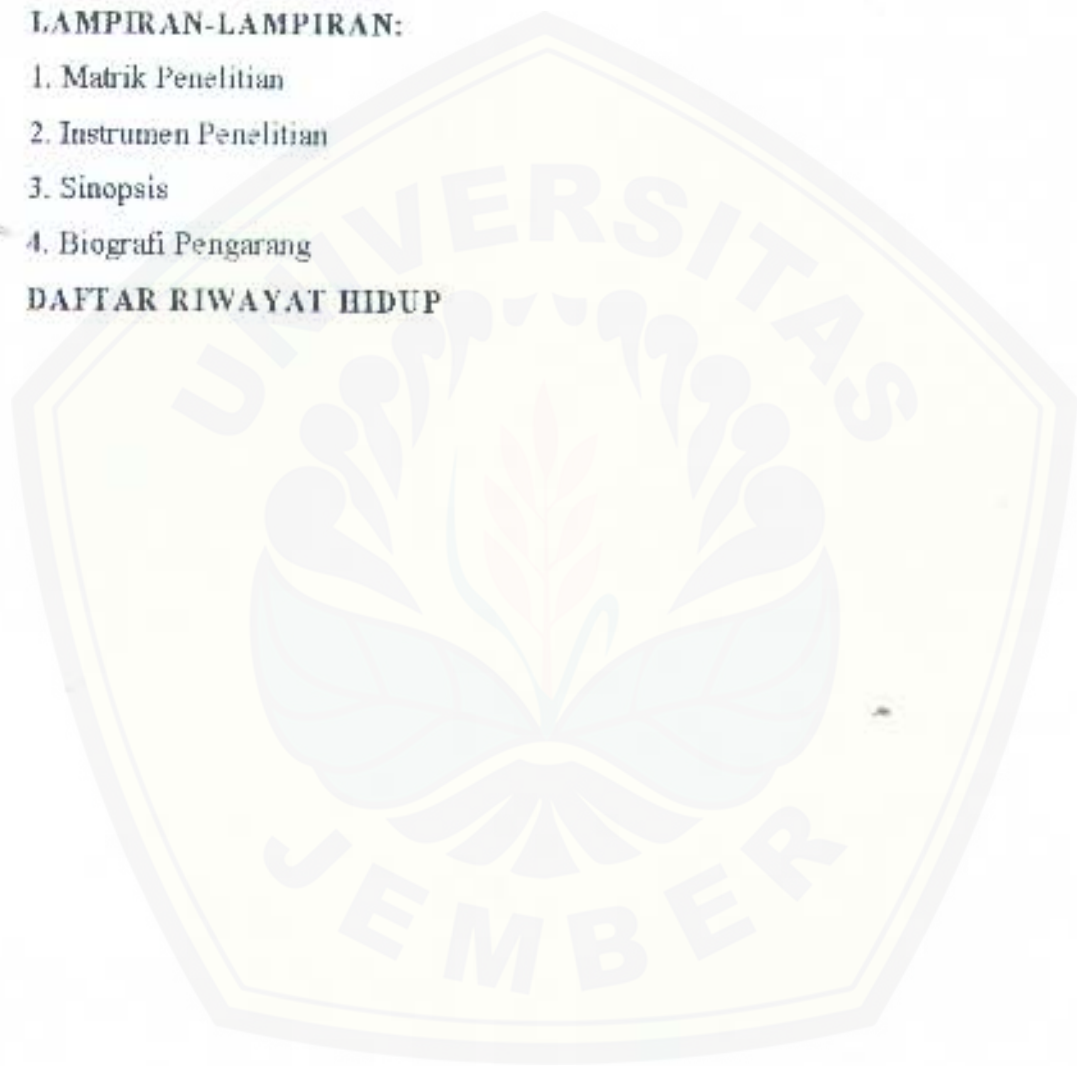
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN.....	40
5.2 SARAN.....	41
DAFTAR PUSTAKA.....	42

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

1. Matrik Penelitian
2. Instrumen Penelitian
3. Sinopsis
4. Biografi Pengarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



ABSTRAK

Natanael, Agustus 1999, Tinjauan Psikologis terhadap Tokoh Utama dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya.

Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembimbing: (1) Drs. Hery Sutantoyo; (2) Drs. Muji, M.Pd.

Kata kunci : Tinjauan psikologis

Setiap manusia mempunyai kekuatan diri atau mental yang telah dikembangkan untuk menghadapi problem-problem di dalam lingkungannya. Jika kepribadian tidak dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi masalah maka mengakibatkan gangguan pada jiwanya. Gangguan jiwa yang dialami tokoh utama tersebut, mendorong penulis untuk meneliti gambaran struktur kepribadian serta faktor-faktor yang menyebabkan gangguan pada jiwanya, karena faktor-faktor yang menjadi sebab terganggunya jiwa tokoh utama, berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya dalam menyesuaikan diri dan mengatasi problem-problem kehidupan.

Objek yang diteliti adalah novel Nyali karya Putu Wijaya, diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1983. Ruang lingkup psikologi sangat luas, penulis membatasi permasalahan pada gambaran struktur kepribadian, jiwa dan tingkah laku manusia, oleh Sigmund Freud. Terdiri dari *das es* (the id), *das icu* (the Ego) dan *das ueber ich* (the Super Ego). Gangguan-gangguan kejiwaan tersebut dibatasi pada faktor-faktor (sebab-sebab) yang dapat mengganggu kejiwaan manusia. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah struktur kepribadian tokoh utama dalam novel Nyali karya Putu Wijaya? dan; (2) faktor-faktor apakah yang mengganggu kejiwaan tokoh utama dalam novel Nyali karya Putu Wijaya?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel Nyali karya Putu Wijaya; dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor pegganggu kejiwaan tokoh utama dalam novel Nyali karya Putu Wijaya.

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat: (1) bagi peneliti, yakni merupakan penerapan ilmu pengetahuan yang didapat khususnya dalam bidang sastra Indonesia; (2) bagi calon guru, hasil penelitian ini dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang psikologi dalam dunia kesusastraan; dan (3) bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam pengajaran sastra di tingkat SLTP maupun SMU.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan sasaran penelitian teks novel Nyali karya Putu Wijaya. Pengumpulan data menggunakan studi Pustaka dan metode dokumentasi. Penentuan korpus dilakukan dengan menggunakan purposive sampling (sampel bertujuan), sedangkan metode analisis data menggunakan metode analisis deskriptif interpretatif dengan langkah-

langkah sebagai berikut: (1) identifikasi data pada data yang tersebar, (2) klasifikasi data; (3) interpretasi data; dan (4) deskripsi data. Instrumen penelitian menggunakan chek list yaitu pemberian tanda centang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepribadian Kropos terdiri dari tiga aspek, yakni: *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich*. *Das es*-nya antara lain: (a) naluri makan; dan (b) naluri minum; (c) naluri seksual; (d) naluri membunuh; dan (e) keinginan bunuh diri. Perwujudan *das ich*-nya berupa realisasi dari naluri *das es* ke dunia kenyataan. *Das ueber ich*-nya menentukan untuk teguh berpendirian, keselamatan masyarakat, tetap berjuang, sehingga membunuh merupakan tugas yang harus dilaksanakan. Tetapi *Das ueber ich*-nya tidak bisa mengontrol *das es* keinginan bunuh diri untuk direalisasikan *das ich*-nya di rel kereta api. Hal tersebut membuktikan Kropos terkena gangguan jiwa. Faktor penyebab gangguan kejiwaan Kropos terdiri dari empat faktor yakni: (a) faktor biologis (kebutuhan tubuh kelaparan) Kropos; (b) faktor konflik dengan standar sosial dalam norma keprajuritan; (c) konflik terhadap perubahan budaya kemajuan (modernisasi) ibu kota; serta (e) faktor kecemasan karena kesepian.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya fiksi merupakan hasil penghayatan dan perenungan pengarang yang dilakukan secara intens terhadap hakekat hidup dan kehidupan secara kreatif. Hal tersebut ditegaskan oleh Wellek dan Warren (1990:3) yang mengemukakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Defenisi tersebut memiliki makna tentang adanya suatu proses dan hasil. Selanjutnya Aminuddin (1984:60), membedakan karya fiksi berdasarkan bentuknya yaitu dapat berbentuk roman, novel, novellet, dan cerpen. Novel memiliki media yang lebih luas dibanding jenis karya sastra yang lain, seperti cerpen atau puisi. Pengarang novel tersebut dapat mengungkapkan ide-idenya dengan lebih bebas sampai ke hal yang sekecil-kecilnya. Nurgiyantoro (1995:32) berpendapat bahwa Novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik dan mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung, hal inilah yang menyebabkan sulitnya pembaca untuk menafsirkannya, sehingga diperlukan suatu upaya untuk dapat menjelaskannya dan biasanya hal itu disertai bukti-bukti hasil analisis.

Novel sebagai wujud karya sastra yang sedikit banyak memberikan gambaran terhadap keadaan masyarakat. Bisa dikatakan demikian sebab dalam novel memungkinkan kompleksitas masalah kehidupan masyarakat tersebut melalui tokoh, setting, dan tema atau unsur lainnya. Ini berbeda bila dibandingkan dengan puisi. Hal inilah yang menimbulkan kompleksitas, karena masalahnya tidak hanya menyangkut masalah ilmu sastra, tetapi juga masalah filsafat, psikologis, sosiologis dan lain-lainnya (Teeuw,1988:219). Jadi di dalam novel terdapat berbagai macam ilmu yang tercakup di dalamnya, antara lain yaitu psikologi, filsafat, sosiologi, dan lain sebagainya. Selanjutnya Sudjiman (1984:53) memberi penegasan tentang novel psikologis yaitu novel yang menyajikan kehidupan emosional para tokohnya dan menjajaki tingkatan kegiatan mentalnya yang berbeda-beda. Seorang pengarang

dalam hal ini lebih menitikberatkan pada tinjauan jiwa dari masing-masing tokoh dalam cerita novel tersebut.

Psikologi memasuki bidang kritik sastra melalui beberapa jalan antara lain : a) pembahasan tentang proses penciptaan; b) pembahasan psikologi tentang pengarangnya; c) pembicaraan tentang ajaran dan kaidah psikologi yang dapat digali dari karya sastra, dan d) pengaruh karya sastra terhadap pembacanya (Hardjana,1994:66). Selain dari beberapa jalan dalam proses pengkritikan sastra, tinjauan psikologis juga dapat ditunjukkan pada teks sastra itu sendiri (Hartoko dan Rawanto,1986:34). Kajian yang ditunjukkan terhadap teks sastra yakni meneliti gambaran perilaku kejiwaan dan kepribadian salah satu tokoh ceritanya. Di dalam novel tersebut banyak tokoh yang mengalami gangguan jiwa, tetapi penulis hanya membatasi pada kepribadian tokoh utama, karena tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dan secara langsung sering terlibat konflik dibandingkan tokoh bawahan atau tokoh pendamping, sehingga mempengaruhi jalan cerita.

Setiap manusia mempunyai kekuatan diri atau mental yang telah dikembangkan untuk menghadapi problem-problem di dalam lingkungannya. Jika kepribadian tidak dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi masalah maka mengakibatkan gangguan pada jiwanya. Gangguan jiwa sebagai salah satu gangguan yang sering menimpa setiap individu berlainan jenis, umur, dan agama. Tingkah laku manusia yang terganggu jiwanya meliputi setiap tindakan seseorang yang merusak atau mengakhiri kehidupannya secara fisik, emosional dan sosial. Hal tersebut ditandai dengan menggigit kuku, mencabut rambut, memotong pergelangan tangan, menelan obat-obatan, membenturkan kepala, dan mengabaikan tindakan untuk kelangsungan hidupnya.

Novel Nyali terbit pada tahun 1983, merupakan hasil dari imajinasi Putu Wijaya secara kreatif terhadap kehidupan seorang prajurit yang mengalami tekanan-tekanan batin di luar batas kewajaran, sehingga dirinya mengalami gangguan jiwa dengan keinginan bunuh diri. Gangguan jiwa yang dialami tokoh utama tersebut,

mendorong penulis untuk meneliti gambaran struktur kepribadian serta faktor-faktor yang mengganggu jiwanya, karena faktor-faktor yang mengganggu jiwa tokoh utama, berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya dalam menyesuaikan diri dan mengatasi problem-problem kehidupan. Tanda-tanda gangguan jiwa yang dialami tokoh utama yakni rasa cemas, frustrasi, disintegrasi kepribadian, dan keinginan untuk bunuh diri.

Penulis dalam penelitian ini mengambil objek penelitian novel berjudul *Nyali* karya Putu Wijaya, karena menceritakan tentang kekejaman, kelicikan serta gangguan jiwa yang dialami tokoh utama, sehingga memperjelas permasalahan yang ada pada penelitian ini. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka penelitian ini mengangkat persoalan dalam bidang sastra yakni, "**Tinjauan Psikologis terhadap Tokoh Utama dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya**".

1.2 Batasan Masalah

Setiap kegiatan ilmiah perlu ada pembatasan masalahnya (Koentjaraningrat, 1996:17). Pembatasan masalah dapat membantu penulis dalam meneliti permasalahan sehingga kemungkinan timbulnya penyimpangan pembahasan dapat dihindari.

Ruang lingkup psikologi sangat luas, penulis membatasi pembahasan khusus terhadap gambaran struktur kepribadian, jiwa dan tingkah laku manusia, oleh Sigmund Freud. Terdiri dari *das es* (the id), *das ich* (the Ego) dan *das ueber ich* (the Super Ego). Gangguan-gangguan kejiwaan, penulis batasi pada faktor-faktor yang mengganggu kejiwaan tokoh utama.

1.3 Masalah Penelitian

Masalah yang dibahas di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) bagaimanakah struktur kepribadian tokoh utama dalam novel Nyali karya Putu Wijaya ? dan;
- (2) faktor-faktor apakah yang mengganggu kejiwaan tokoh utama dalam novel Nyali karya Putu Wijaya ?

1.4 Definisi Operasional

- (1) faktor-faktor pengganggu kejiwaan adalah faktor yang menjadi sebab terganggunya kesehatan jiwa, sehingga mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang dalam menyesuaikan diri dan bertingkah laku.
- (2) tokoh utama adalah tokoh yang sering muncul dari awal sampai akhir cerita, sehingga merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, serta secara langsung sering terlibat konflik.
- (3) novel adalah cerita panjang yang tertulis dalam bentuk fiksi naratif, melukiskan atau menceritakan bagian besar kehidupan manusia baik perbuatan lahir maupun peristiwa batinnya.

1.5 Tujuan Penelitian

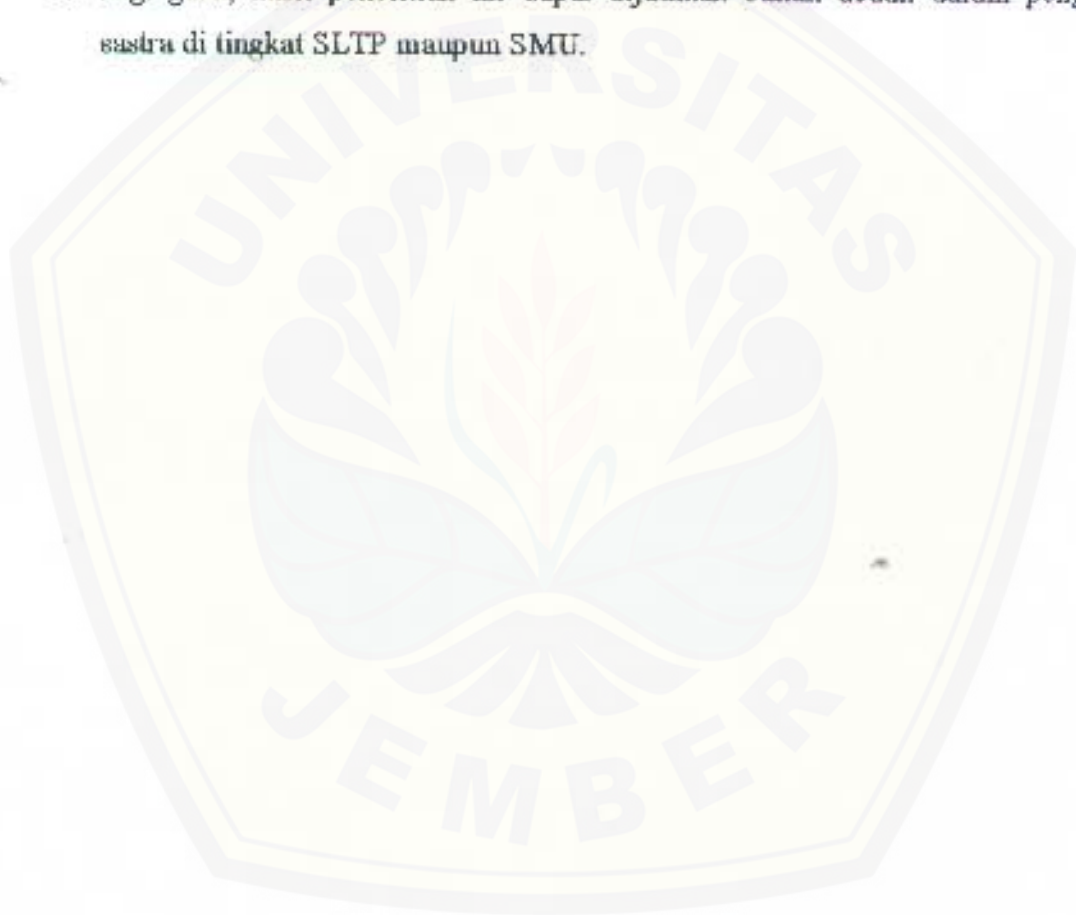
Penelitian terhadap tokoh utama dalam novel Nyali karya Putu Wijaya ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan tentang:

- (1) struktur kepribadian tokoh utama dalam novel Nyali karya Putu Wijaya; dan
- (2) faktor-faktor yang dapat mengganggu kejiwaan tokoh utama dalam novel Nyali karya Putu Wijaya.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. bagi penulis, merupakan penerapan ilmu pengetahuan yang didapat khususnya dalam bidang sastra Indonesia;
2. bagi calon guru, hasil penelitian ini dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang psikologi dalam dunia kesusastraan; dan
3. bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam pengajaran sastra di tingkat SLTP maupun SMU.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Struktur Kepribadian.

Ruang lingkup psikologi sangat luas, penulis membatasi gambaran struktur kepribadian, jiwa dan tingkah laku manusia, oleh Sigmund Freud, terdiri dari *das es* (the id), *das ich* (the Ego) dan *das ueber ich* (the Super Ego). Pengkajian aspek struktur kepribadian karya sastra terutama karya fiksi merupakan pengkajian yang bertujuan untuk melihat gambaran kepribadian tokoh utama. Menurut Freud dalam Sujanto dkk. (1997:59) menyatakan bahwa kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu: (1) *das es (the Id)*, yaitu aspek biologis; (2) *das ich (the ego)* yaitu aspek psikologis; dan (3) *das ueber ich (the superego)*, yaitu aspek sosiologis. Ketiga sistem ini, dalam diri seseorang yang mempunyai jiwa yang sehat merupakan satu susunan yang bersatu dan harmonis, sehingga memungkinkan individu untuk bergerak secara efisien dan memuaskan dalam lingkungannya. Apabila ketiga sistem kepribadian ini bertentangan satu sama lain, maka orang yang bersangkutan dinamakan orang yang tidak dapat menyesuaikan diri (Hall, 1980:29).

2.1.1 *Das Es (the Id)*

Das es (the Id) yaitu aspek biologis yang berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk di dalamnya instink-instink. Freud (dalam Sujanto, 1997:60) menyebut juga sebagai realita psikis yang sebenar-benarnya oleh karena *das es* itu merupakan dunia batin atau dunia subjektif. *Das es* merupakan "reservoir" energi psikis yang menggerakkan *das ich* dan *das ueber ich*. *Das es* adalah libido atau dorongan dasar (Semi, 1988:67). Pendapat tersebut senada dengan pendapat Patty dkk. (1982:18) bahwa *das es* hanya mengenal prinsip kesenangan, dan prinsip kepuasan. *Das es* dalam jiwa manusia merupakan sumber keinginan, sumber nafsu ke arah pemuasan hasrat-hasrat biologis semata-mata (*libido sexualis*) (Patty dkk., 1982:183). Fungsi *das es* adalah untuk segera mengusahakan tersaturnya

kumpulan-kumpulan energi atau ketegangan, yang dicurahkan dalam jasad akan rangsangan-rangsangan baik dari dalam maupun dari luar tubuh. Fungsi *das es* ini menunaikan prinsip kehidupan yang asli atau yang pertama yang oleh Freud dinamakan prinsip kesenangan (Hall,1980:29).

Salah satu sumber utama dan tempat berkumpulnya energi rohaniah dan naluri-naluri manusia adalah *das es* (the Id). Hal tersebut ditegaskan Freud, bahwa *das es* (the Id) adalah sumber primer dari energi rohaniah dan tempat berkumpulnya naluri-naluri (Hall,1980:34). Energi rohaniah melakukan pekerjaan rohaniah yaitu, berpikir, mengamati dan mengingat, sedangkan naluri mempunyai sumber, maksud, tujuan dan dorongan. Sumber-sumber terpenting dari naluri adalah keperluan jasmaniah atau gerak hati. Proses gerak hati tersebut merupakan suatu proses penegangan dalam suatu anggota badan yang kemudian mengeluarkan energi yang di simpan dalam badan. Tujuan utama naluri adalah menyingkirkan kebutuhan jasmaniah (Hall,1980:48-50). Tujuan jasmaniah dalam hal ini misalnya; lapar, seks, haus, dan lain sebagainya.

Das es memegang peranan penting dalam tingkah laku dan tindakan-tindakan manusia. Jadi, *das es* bersifat mementingkan diri sendiri dan berhasrat memuaskan tuntutannya, baik tuntutan tersebut baik atau buruk, dibenarkan atau terdesak oleh lingkungan sosialnya. *Das es* dalam jiwa manusia merupakan sumber keinginan dan sumber nafsu ke arah pemuasan hasrat-hasrat biologis semata, juga merupakan tempat berkumpulnya energi rohaniah dan naluri-naluri manusia. Energi rohaniah melakukan pekerjaan rohaniah yaitu, berpikir, mengamati dan mengingat, sedangkan naluri mempunyai sumber, maksud, tujuan dan dorongan.

2.2.2 *Das Ich* (the ego)

Das Ich merupakan aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan atau realita. *Das Ich* (the ego) dikuasai oleh prinsip kenyataan. Fungsi *das Ich* yaitu menjadi penengah atau perantara atau hakim yang memutuskan antara *das es* di satu pihak dan dengan kehendak *das über ich* di lain pihak (Patty dkk., 1982:185). Apabila

das ich melaksanakan fungsinya secara adil, antara kepentingan *das es* yang berprinsip kesenangan dengan kepentingan *das ueber ich* yang etis, maka pribadi orang itu akan seimbang, sehat mental dan harmonis. Hal tersebut senada dengan pendapat Freud (dalam Hall, 1980:37) bahwa dalam seseorang yang berwatak tenang, *Das Ich (the ego)* adalah pelaksanaan dari kepribadian yang mengontrol dan memerintahkan *das es (the id)* serta *das ueber ich (super ego)* dalam memelihara hubungan dengan dunia luar untuk kepentingan seluruh kepribadiannya yang luas.

Tujuan *das ich* adalah untuk mencari objek yang tepat untuk merealisasikan ketegangan yang timbul dalam organisme. Peran utama *das ich* adalah menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan instinktif dengan keadaan lingkungan demi kepentingan organisme (Sujanto, 1997:61). Jadi, *das ich* merupakan realisasi dari kebutuhan-kebutuhan dan kenyataan,

2.1.3 *Das Ueber Ich (the super ego)*

Das Ueber Ich (the superego) yaitu aspek sosiologis atau aspek yang lebih menonjolkan aturan atau norma-norma kemasyarakatan baik itu nilai-nilai tradisional, adat dan budaya. Sujanto (1997:61) mengemukakan bahwa, "*Das ueber ich* adalah aspek sosiologis daripada kepribadian yang merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang dimasukkan (diajarkan) dengan berbagai perintah dan larangan." Lebih lanjut Sujanto menjelaskan bahwa *das ueber ich* merupakan kesempurnaan dari kesenangan, karena itu *das ueber ich* dapat pula dianggap sebagai aspek moral daripada kepribadian. Fungsi *das ueber ich* adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Patty dkk. (1982:187) berpendapat, "Jika *das es* berwatak *lust principle* (prinsip kesenangan) maka *superego (das ueber ich)* bersifat etis, mendukung nilai-nilai. Artinya *super ego* selalu melakukan yang baik, yang dikehendaki oleh norma-norma sosial, etis atau nilai-nilai agama." *Superego* merupakan cabang moral atau

cabang keadifan dari kepribadian (Hall, 1980:41). *Superego* berfungsi sebagai lapisan yang menolak sesuatu yang melanggar prinsip-prinsip moral, yang menyebabkan seseorang merasa malu atau memuji sesuatu yang dianggap lebih baik (Semi,1988:67). Dari beberapa pendapat tersebut semakin jelas bahwa tugas dari *das ueber ich* (*super ego*) adalah sebagai pengontrol gerak *das es* (*the id*) dan *das ich* (*the ego*), agar tidak menyalahi atau berlaku tidak normatif di lingkungan kebudayaannya.

Ketiga struktur kepribadian yakni *das es*, *das ich* dan *das ueber ich* tersebut, masing-masing mempunyai fungsi, sifat komponen, prinsip kerja dan dinamika sendiri-sendiri. Namun, ketiga struktur kepribadian tersebut berhubungan erat terhadap tingkah laku seseorang. Struktur kepribadian tersebut bertujuan untuk melihat gambaran struktur atau susunan kepribadian tokoh utama, yang dalam hal ini berpengaruh terhadap mental individu dalam menyesuaikan diri menghadapi problem-problem kejiwaannya.

2.2 Tinjauan tentang Gangguan Kejiwaan.

Gangguan-gangguan kejiwaan adalah gangguan fungsi perasaan dalam bentuk kecemasan dan tingkah laku tidak normal yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Keabnormalan itu dapat dibagi atas dua golongan yaitu gangguan jiwa (*neurose*) dan sakit jiwa (*psychose*). Keabnormalan itu terlihat dalam bermacam-macam gejala, yang terpenting diantaranya adalah : ketegangan batin, rasa putus asa, murung, gelisah, perbuatan-perbuatan yang terpaksa dan sebagainya. Ada perbedaan antara *neurose* dan *psychose*. Orang yang *neurose*, masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, sebaliknya yang terkena *psychose* tidak. Disamping itu orang yang terkena *neurose* kepribadiannya tidak jauh dari realitas, dan masih hidup dalam alam kenyataan pada umumnya. Orang yang terkena *Psychose*, kepribadiannya dari segala segi (tanggapan dan perasaan) sangat terganggu, tidak ada integritas dan individu tersebut hidup jauh dari alam kenyataan (Daradjat,1988:33). Selanjutnya Pariaman (dalam Brouwer,1989:208) memberikan delapan tanda-tanda manusia yang terganggu jiwanya antara lain: rasa cemas, pertahanan diri terhadap kecemasan, keresahan fungsi sensorimotor, *neuroses* dan psikoses, pemindahan kenyataan, pemindahan afek

perasaan, regresi, disintegrasi kepribadian, kekacauan dan daya intelektual.

2.2.1 Faktor-faktor Pengganggu Kejiwaan Manusia

Kekacauan atau kekalutan mental merupakan bentuk gangguan pada ketenangan batin dan harmoni dari struktur kepribadian. Menurut teori psikoanalisa, sumber dari semua gangguan mental itu terletak dalam individu sendiri yaitu berupa pertempuran batin, antara dorongan-dorongan infantil melawan pertimbangan yang matang dan rasional (Kartono, 1997:238). Pertempuran batin bisa diartikan sebagai konflik batin yaitu pertempuran yang dilakukan dengan hatinya sendiri melalui pertimbangan yang berat atau yang tidak terselesaikan dengan baik, ketidakmampuan menghadapi tekanan dan ketegangan bertipe reaksi mempertahankan diri yang secara biasa dipergunakan untuk menghilangkan rasa cemas dan penyakit badan yang merusak integritas atau efisiensi organis-organismenya (Parisman dalam Brouwer,dkk,1989:206).

Bentuk gangguan dapat beraneka ragam, namun selalu ditandai oleh sikap tidak bertanggungjawab, dan perilaku yang destruktif. Parisman (dalam Brouwer,1989:208), menggolongkan faktor-faktor penyebab gangguan jiwa yang dialami manusia antara lain faktor biologis, psikologis, dan kebudayaan. Selanjutnya, Kartono (1997:241) membedakan ada tiga faktor yang menyebabkan timbulnya kekalutan mental atau gangguan kejiwaan antara lain adalah : (1) predisposisi struktur biologis atau jasmaniah dan mental atau kepribadian yang lemah; (2) konflik-konflik sosial dan konflik-konflik kultural yang mempengaruhi diri manusia; (3) pemasukan batin (internalisasi) dari pengalaman yang keliru yaitu pencernaan pengalaman oleh diri si subjek yang salah. Sedangkan Daradjat (1989:24) merumuskan tiga faktor penyebab timbulnya gangguan jiwa antara lain : (1) (frustasi) tekanan perasaan; (2) konflik (pertentangan batin); dan (3) kecemasan (anxiety). Jadi dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mengganggu kejiwaan (kekacauan mental) manusia adalah : (1) faktor biologis; (2) faktor konflik, dibedakan menjadi dua yakni : (a) konflik dengan standar sosial dan norma etis; dan (b) konflik budaya; serta (3) faktor kecemasan.

1) *faktor biologis.*

Faktor biologis disini merupakan faktor yang menyangkut kesehatan jasmani seseorang. Seperti yang ditegaskan Pariaman (dalam Brouwer,1989:208) bahwa faktor biologis mencakup: keturunan, penyakit jasmaniah dan kecelakaan. Seseorang jika berlatar belakang keturunan dari orang yang pernah mempunyai penyakit jiwa dalam dirinya, bisa diartikan dapat terkena penyakit turunan gangguan jiwa tersebut.

Kecelakaan bisa mengakibatkan gangguan pada kejiwaannya, karena benturan sehingga mengakibatkan gangguan pada otaknya. Benturan yang diakibatkan kecelakaan tersebut bisa berakibat rusaknya sistem kesadaran pada manusia.

2) *konflik sosial*

Kewajiban seseorang untuk menyesuaikan diri dengan standar sosial dari masyarakatnya, memberi dampak pada kebutuhan biologis dan vital yang dikekang dan diatur, demi kesejahteraan umat manusia dan demi keadilan. Sehubungan dengan hal ini, banyak orang merasa terbentur atau dihambat oleh bermacam-macam norma susila dan standar sosial. Mereka mengalami frustrasi hebat, sehingga dalam jiwanya mengalami kekacauan atau gangguan kejiwaan. Frustrasi dan ketegangan batin itu menjadi penyebab bagi timbulnya macam-macam bentuk kekalutan mental atau gangguan kejiwaan (Kartono,1997:244-255).

(b) *Konflik budaya*

Terjadinya kontak diantara macam-macam kebudayaan, sehingga terjadi proses penyesuaian diri dalam pola kebudayaan beberapa kelompok dengan macam-macam kontak yang lama (akulturasi), dapat menimbulkan banyak perubahan sosial yang mencolok pada satu pihak atau kedua pihak. Pertemuan antara bermacam-macam budaya manusia itu sering diiringi dengan bentrokan, pertentangan dan konflik-konflik serius. Hal itu disebabkan oleh karena adanya kekuatan sosial, politik dan ekonomi yang saling berlomba memperebutkan kekuasaan dan keuntungan, sehingga memunculkan bermacam-macam krisis kebudayaan.

Konflik-konflik kultural tersebut menyebabkan ketakutan, kecemasan dan kebingungan, ketidakpedulian terhadap orang lain dan diri sendiri, sehingga menimbulkan gejala apatisme dan kepasifan ekstrem, yang sering dikompensasikan dalam bentuk-bentuk pemberontakan. Krisis dan konflik budaya tersebut mengakibatkan seseorang kebingungan dalam beradaptasi terhadap perubahan-perubahan sosial yang serba cepat. Dampak dari konflik tersebut, timbul bermacam-macam tingkah laku yang menyimpang, antara lain; kejahatan, korupsi, kekalutan batin dan gangguan kejiwaan. Konflik-konflik budaya tersebut berupa, konflik-konflik batin dalam diri pribadi, sebagai akibat partisipasinya individu dalam beberapa kelompok sosial yang mengejar nilai-nilai yang bertentangan satu sama lain (Kartono,1997:245-246).

Teori Kompleksitas sosial menyatakan, bahwa di dalam masyarakat modern sebagai produk dari pesatnya proses urbanisasi dan industrialisasi, dapat mengakibatkan sulitnya seseorang untuk beradaptasi dengan masyarakat yang selalu berubah-ubah. Hal tersebut menimbulkan perasaan tidak mampu menengejar kemajuan zaman dan mengakibatkan perasaan terisolasi, rasa rendah diri, dan ketakutan yang kronis, sehingga memudahkan munculnya gangguan kejiwaan atau gangguan mental (Kartono,1997:257).

(3) faktor kecemasan.

Kecemasan merupakan salah satu gangguan fungsi perasaan dalam diri seseorang. Kecemasan yaitu ketegangan, rasa tidak aman dan kekawatiran yang timbul dan dirasakan akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan tetapi sebenarnya sebagian besar tidak diketahui (Maramis,1980:745). Kecemasan adalah suatu pengalaman yang menyakitkan yang ditimbulkan oleh ketegangan-ketegangan dalam alat-alat intern tubuh.

Selanjutnya Blacburn dan Davidson (1994:10) memberikan kriteria diagnostik untuk gangguan kecemasan yaitu : (1) ketegangan otot antara lain : gemetar, kejang, badan terasa bergoyang, tegangan otot, sakit kepala, rasa kelelahan, dan mudah lelah; (2) hiperaktif otomatis; nafas terengah-engah, jantung berdebar-debar, tangan berkeringat; (3) kewaspadaan dan keletihan : gembira sekali atau gelisah sekali, respon

yang sangat mengejutkan, sukar berkonsentrasi atau pikiran kosong, tidur terganggu atau tidur terus, lekas marah.

Daradjad (1989:27) membedakan kecemasan menjadi tiga antara lain; (a) *kecemasan karena bahaya yang mengancam*. Kecemasan tersebut bisa dikatakan sebagai ketakutan, karena sumbernya terlihat di dalam pikiran; (b) *kecemasan berupa penyakit* Kecemasan tersebut lebih tepat dikatakan sebagai phobia atau rasa takut karena sesuatu hal yang belum jelas diketahui. Individu mengalami kecemasan tanpa alasan, karena menyangka akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, sehingga individu merasa terancam oleh hal yang belum diketahui; (c) *kecemasan karena merasa bersalah*. Cemas karena individu melakukan tindakan yang diluar keinginan hati nuraninya, sehingga mengakibatkan dirinya merasa berdosa atau bersalah. Freud (dalam Hall, 1980:93) menjelaskan bahwa kecemasan moral atau kecemasan bersalah, yang dialami sebagai suatu perasaan malu dalam ego. Perasaan tersebut mengakibatkan individu mengalami gangguan di dalam kejiwaannya, yang di tunjukkan dalam gejala-gejala antara lain; sangat takut, merasa akan ditimpa bahaya, tidak berdaya dan rendah diri, serta ingin lari dari kenyataan.

2.3 Unsur Intrinsik Novel.

Karya sastra merupakan satuan totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangun. Struktur sebuah novel terdiri atas berbagai unsur-unsur yang membentuk suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:36) mengatakan bahwa struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya, yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Struktur sebuah karya sastra juga diartikan sebagai hubungan antar berbagai unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur intrinsik pada intinya yakni; judul, tema, tokoh (penokohan), konflik, latar, dan alur (plot).

2.3.1 Judul

Pengertian judul menurut Poerwadarminta (1984:424) adalah kepala karangan. Judul atau kepala karangan yang baik pada umumnya merupakan hubungan yang erat dengan isi cerita, karena judul dapat mengasumsikan suatu cerita. Judul suatu karya sastra merupakan alat pertama dalam proses komunikasi dengan pembaca sehingga dengan memahami judul, suatu cerita akan mendapatkan gambaran inti yang terkandung di dalamnya.

Judul merupakan peranan dalam struktur novel dan dapat memberikan gambaran kepada pembaca sebelum proses pembacaan atau penelitian. Judul juga berfungsi sebagai pembeda antara karya yang satu dengan yang lain. Judul seringkali berfungsi mewujudkan unsur-unsur tertentu dari karya sastra tersebut, yaitu : (1) judul dapat menunjukkan tokoh utama; (2) judul dapat menunjukkan alur dan waktu; (3) judul dapat menunjukkan objek yang dikemukakan dalam cerita; (3) judul dapat mengidentifikasi keadaan atau suasana cerita; dan (5) judul dapat mengandung beberapa pengertian, misalnya; tempat, dan suasana cerita (Jones, 1986:28-29).

2.3.2 Tema

Setiap karya fiksi tentulah mengandung tema, namun isi tema itu sendiri tidak mudah untuk ditunjukkan. Tema haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan unsur-unsur pembangun yang lain (Nurgiyantoro, 1995:66). Sumardjo dan Saini (1991:56) berpendapat bahwa tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tetapi mau mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Sesuatu yang akan dikatakannya itu dapat suatu masalah kehidupan, pandangan kehidupannya tentang kehidupan, atau komentar cerita. Semuanya didasari oleh ide pengarang tersebut.

Tema adalah ide yang mendasari cerita, gagasan umum yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Penggolongan tema dilihat dari tingkat ketamaannya, dibedakan menjadi tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita itu, sedangkan tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-

bagian cerita yang dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan (Nurgiyantoro, 1995:83).

Menentukan tema sebuah novel harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya didasarkan pada bagian-bagian tertentu cerita. Tema merupakan makna keseluruhan yang terkandung dalam cerita. Umumnya tema dilukiskan oleh pengarang secara implisit. Esten (1990:88) memberikan ciri-ciri menentukan tema sebuah cerita, yaitu: (1) mencari persoalan yang paling menonjol; (2) menentukan persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik; (3) menghitung waktu penceritaan peristiwa-peristiwa atau tokoh-tokoh dalam cerita.

2.3.3 Tokoh dan Penokohan

a) Tokoh

Suatu cerita pada dasarnya berkisah tentang sesuatu hal yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang pelaku cerita yang biasanya disebut tokoh cerita. Sudjiman (1988:16) berpendapat bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Setiap tokoh dalam suatu cerita mempunyai fungsi yang berlainan, ada yang berperan penting, dan ada yang tidak penting. Tokoh dalam cerita, berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh pendamping. Harymawan (1980:22) membedakan tokoh berdasarkan fungsinya menjadi empat, yaitu: (1) protagonis (tokoh utama) yaitu tokoh yang mempunyai peran utama dalam cerita. Tokoh ini mempunyai fungsi terpenting dalam cerita, menjadi pusat cerita; (2) antagonis (tokoh lawan) yaitu tokoh yang mempunyai peran sebagai lawan dalam cerita. Tokoh ini hampir sama pentingnya dengan tokoh utama tetapi fungsinya sebagai lawan, sering juga menjadi lawan tokoh utama; (3) tritagonis (tokoh penengah) yaitu tokoh yang berperan sebagai penengah dalam cerita, tugasnya mendamaikan atau menjadi pengantara protagonis dan antagonis; (4) peran pembantu (tokoh pembantu) yaitu tokoh yang perannya kurang penting dalam cerita, tidak secara langsung terlibat di dalam konflik, tetapi kehadirannya tidak dapat diabaikan, guna penyelesaian cerita.

Sebuah novel akan menghadirkan banyak tokoh sebagai pelaku cerita. Untuk

menentukan seorang tokoh utama Esten (1990:89) memberikan tiga kriteria, yaitu: 1) mencari tokoh yang paling erat hubungannya dengan tema sentral; 2) mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain; dan 3) mencari tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

b) *Penokohan*

Karakter tokoh-tokoh dalam suatu teks novel merupakan penggerak jalannya cerita. Menentukan watak tokoh merupakan hal penting, karena timbulnya konflik cerita disebabkan perbedaan watak tokoh-tokohnya. Keadaan watak tokoh dalam suatu cerita selalu berbeda-beda. Hal ini disesuaikan dengan keinginan pengarang, karena tokoh-tokoh dalam cerita merupakan hasil rekaan pengarang.

Tokoh-tokoh tersebut agar wataknya dapat diketahui oleh pembaca, maka perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikapnya. Penyajian watak dan penciptaan citra tokoh ini disebut penokohan (Sudjiman, 1988:23). Penokohan ialah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam suatu cerita (Esten, 1990:27).

Berbagai macam cara untuk melukiskan fisik, watak dan kepribadian tokoh, pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu secara analitik dan dramatik (Esten, 1990:27). Pelukisan watak secara analitik yaitu pengarang langsung melukiskan watak tokoh-tokohnya. Pelukisan watak secara dramatik yaitu pengarang tidak langsung melukiskan watak tokoh-tokohnya, misalnya melalui penggambaran tempat dan lingkungan tokoh, melalui penggambaran bentuk lahir tokoh, melalui dialog, dan melalui perbuatan atau tingkah laku tokoh itu sendiri.

Tasrif dalam Lubis (1981:18) memberikan beberapa cara untuk melukiskan fisik, watak, dan kepribadian yang dilakukan pengarang, yaitu: (1) *physical description* yaitu pengarang melukiskan bentuk lahir dari tokoh; (2) *portrayal of thought stream or concius thought* yaitu melukiskan jalan pikiran tokoh atau yang melintas dalam pikirannya; (3) *reaction to events* yaitu melukiskan reaksi tokoh terhadap kejadian; (4) *direct author analysis*: pengarang langsung menganalisis watak tokoh; (5) *discussion of environment* yaitu melukiskan keadaan sekitar tokoh; (6) *reaction of others to*

character yaitu melukiskan pandangan tokoh-tokoh lain dalam suatu cerita terhadap tokoh utama; dan (7) *conversation of others character* yaitu melukiskan melalui perbincangan tokoh-tokoh lain tentang tokoh utama.

2.3.4 Konflik

Konflik merupakan unsur intrinsik suatu karya sastra yang berfungsi menghidupkan cerita. Tanpa adanya konflik suatu cerita terlihat monoton dan membosankan. Konflik tersebut membentuk suatu rangkaian peristiwa yang mempunyai hubungan sebab-akibat. Konflik adalah kunci untuk menemukan alur cerita (Sumardjo dan Saini, 1986:50). Jadi dengan adanya konflik, cerita dapat berjalan. Konflik juga dapat berkaitan dengan unsur cerita yang lain, yaitu tokoh, latar dan tema. Tokoh yang muncul dari latar berbeda, memungkinkan berbeda pula pandangan watak dan kepribadiannya. Perbedaan-perbedaan tersebut membentuk suatu rangkaian cerita.

Konflik dalam cerita dapat terjadi pada satu tokoh, antara dua tokoh, antara seorang tokoh dengan masyarakat, antara seorang tokoh dengan lingkungan dan alam, antara seorang tokoh dengan Tuhan (Sudjiman, 1990:45). Lebih jauh Tarigan (1986:134) membedakan konflik ada dua yaitu; (1) konflik batin yaitu konflik antara suatu ide dengan lainnya, konflik antara seseorang dengan kata hatinya; (2) konflik fisik yaitu konflik antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan lingkungan alam. Pendapat tersebut menerangkan bahwa konflik terdiri dari dua macam yakni; konflik batin, dan konflik fisik.

2.3.5 Latar

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini untuk memberikan kesan realita kepada pembaca, dan suasana tertentu sehingga cerita seolah-olah benar-benar terjadi. Setting adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Latar dapat menggambarkan keadaan atau situasi peristiwa dalam cerita, sehingga menjadikan cerita lebih hidup (Sudjiman, 1988:48).

Suatu kejadian atau peristiwa tidak akan terlepas dari suatu tempat atau waktu tertentu. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:216) latar atau *setting* merupakan tumpuan, mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya cerita. Selanjutnya Nurgiyantoro (1995:227) membedakan unsur latar atas tiga unsur pokok, yaitu: (1) latar tempat, yaitu mengacu pada tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra; (2) latar waktu, yaitu hubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi; dan (3) latar sosial, yaitu mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

2.3.6 Plot (alur)

Plot sebagai rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa, sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pengarang. Kejelasan plot berarti kejelasan cerita atau kemudahan cerita untuk dimengerti. Tasrif dalam Kusdiratin dkk (Tanpa Tahun:86) membagi cerita menjadi lima bagian, yaitu: (1) situation, yakni pengarang melukiskan suatu keadaan; (2) generating circumstances yaitu peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak; (3) rising action yaitu keadaan mulai memuncak; (4) climax yaitu peristiwa mencapai puncaknya; dan (5) denovement yaitu pengarang memberikan pemecahan dari masalah.

Nurgiyantoro (1995:153) membedakan plot ke dalam dua kategori yaitu kronologis dan tak kronologis. Kronologis disebut plot lurus, maju atau progresif, sedangkan yang tidak kronologis adalah sorot balik, mundur atau regresif. Plot sebuah novel dikatakan progresif jika peristiwa yang dikisahkan bersifat eksposisi (pengenalan) sampai dengan penyelesaian. Plot sebuah novel dikatakan regresif jika peristiwa yang dikisahkan tidak bersifat kronologis atau peristiwa disusun dengan tidak berurutan dan pengarang memulai ceritanya dari awal sampai tengah, kemudian peristiwa yang mendahuluinya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Bodgan dan Taylor (dalam Moleong 1998:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu rancangan yang mendeskripsikan suatu makna melalui data berupa kata-kata tertulis untuk memberikan gambaran secara konkret dalam penelitian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berupa kata-kata tertulis untuk mendeskripsikan makna suatu novel Nyali karya Putu Wijaya. Deskripsi makna novel Nyali ini berupa data struktur kepribadian dan data faktor pengganggu kejiwaan tokoh utamanya.

3.2 Sasaran Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin diteliti, sasaran dalam penelitian ini adalah teks novel berjudul Nyali karya Putu Wijaya, yakni berupa kalimat-kalimat dalam paragraf atau dialog-dialog tokoh dalam novel tersebut.

3.3 Metode Penelitian

3.3.1 Metode Penentuan Korpus

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, penentuan korpus data dilakukan dengan *purposive sample* atau *sampel bertujuan*. Sampling tersebut dimaksudkan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik, sehingga pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*) (Moleong,1998:165).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik tersebut antara lain; (1) rancangan sampel yang muncul yaitu data struktur kepribadian dan data faktor pengganggu kejiwaan tokoh utama dalam novel Nyali karya Putu Wijaya; (2) data dijaring dengan memberikan tanda centang terhadap data struktur kepribadian tokoh utama dan data faktor pengganggu kejiwaan tokoh utama; (3) jumlah sampel ditentukan dengan kategorisasi data-data struktur kepribadian dan faktor pengganggu kejiwaan tokoh utama yang berbeda; (4) penghentian pencarian data dilakukan jika tidak ada lagi data tambahan.

Langkah **kategorisasi** seperti yang dilakukan Lincoln dan Guba 1985 (dalam Moleong, 1998:193) yakni: (1) mengelompokkan kategori yang sudah teridentifikasi ke dalam kelompok-kelompok; (2) kategori yang teridentifikasi dengan kode DE (das es), DI (das ich), dan DUI (das ueber ich) dimasukkan ke dalam kelompok struktur kepribadian tokoh utama, sedangkan kategori FB (faktor biologis), FKS (faktor konflik sosial), FKB (faktor konflik budaya), FK (faktor kecemasan) dimasukkan ke dalam kelompok faktor pengganggu kejiwaan tokoh utama; dan (3) kategori data yang sudah dikelompokkan mulai ditafsirkan. Kelompok data struktur kepribadian tokoh utama ditafsirkan dengan teori psikologi kepribadian dan kelompok data faktor-faktor pengganggu kejiwaan tokoh utama ditafsirkan dengan teori faktor pengganggu kejiwaan.

3.3.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi pustaka dan metode dokumentasi. Studi Pustaka dilakukan terlebih dahulu sebagai langkah awal dengan prosedur sebagai berikut; (a) pembacaan berulang-ulang dengan pelibatan intuisi terhadap isi teks novel Nyali karya Putu Wijaya; (b) pemberian tanda-tanda khusus; (c) melakukan identifikasi dan penomoran data (Poerwanto, 1992:81).

Metode dokumentasi adalah metode yang mempelajari dan menganalisis sumber-sumber informasi tertulis. Dengan kata lain, mencari data dan menganalisis

hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, majalah dan sebagainya (Arikunto,1996:253). Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengabstraksikan dan mengeksplorasi sumber informasi pokok tertulis dan sumber informasi pendukung tertulis. Sumber informasi pokok tertulis yaitu faktor pengganggu kejiwaan dan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel berjudul Nyali karya Putu Wijaya. Sedangkan sumber informasi pendukung tertulis yaitu berupa data-data yang ada relevansinya dengan permasalahan penelitian ini.

3.3.3 Metode Analisis Data

Keraf menyatakan bahwa metode analisis untuk membagi-bagi suatu objek ke dalam komponen-komponennya (dalam Yudiono, 1984:15). Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif interpretatif yaitu memaparkan data terlebih dahulu, setelah data terkumpul dan tersaring peneliti menginterpretasikannya.

Langkah-langkah di dalam analisis deskriptif interpretatif ini adalah: (1) *identifikasi data* pada data yang masih tersebar, yaitu mengumpulkan data berdasarkan patokan yang telah ditentukan dengan memberi pengecekan, yakni memberikan tanda centang (✓) pada setiap data yang sudah teridentifikasi. (2) *klasifikasi data*, yaitu mengumpulkan data yang sudah teridentifikasi dan memasukkannya dalam kelompok masing-masing; (3) *interpretasi data*, yaitu penafsiran terhadap data yang telah dikelompokkan. Langkah tiga tersebut, peneliti menginterpretasi dengan dikaitkan dengan prinsip-prinsip psikoanalisa untuk data-data struktur kepribadian dan psikopatologi untuk data faktor pengganggu kejiwaan tokoh utama; dan (4) *deskripsi data*, yaitu memaparkan data yang telah ditafsirkan menjadi kebahasaan, sehingga menghasilkan kata-kata yang berkaitan dan membentuk kesatuan makna utuh dalam teks novel Nyali karya Putu Wijaya.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian untuk menjaring data-data struktur kepribadian dan faktor pengganggu kejiwaan tokoh utama dalam novel *Nyali* karya Putu Wijaya, menggunakan **check-list**. Check-list yaitu daftar variabel yang dikumpulkan datanya (Arikunto, 1996:122). Pemilihan check-list sebagai alat untuk menjaring data, karena penelitian tersebut menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode yang mempelajari dan menganalisis sumber-sumber informasi tertulis. Dengan kata lain, mencari data dan menganalisis hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, majalah dan sebagainya (Arikunto, 1996:253). Peneliti dalam menjaring memberi tanda-tanda centang (✓) pada setiap data. Daftar variabel struktur kepribadian antara lain; *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich*, sedangkan daftar variabel faktor pengganggu kejiwaan antara lain; *faktor biologis*, *faktor konflik sosial*, *faktor konflik budaya*, dan *faktor kecemasan*.

3.5 Prosedur Penelitian

1) Tahap persiapan

Serangkaian kegiatannya adalah: (a) pemilihan dan pemantapan judul; (b) studi pustaka; (c) penyusunan rancangan penelitian; dan (d) pembuatan tabel instrumen untuk menjaring data.

2) Tahap pelaksanaan

Serangkaian kegiatannya adalah: (a) mengumpulkan data; (b) mengolah data yang terjaring; (c) menginterpretasikan data yang terjaring; dan (d) menyimpulkan hasil penelitian.

3) Tahap penyelesaian

Serangkaian kegiatannya adalah: (a) pembuatan kesimpulan-kesimpulan; (b) penyusunan laporan penelitian; (c) mengadakan revisi laporan penelitian; dan (d) penggandaan laporan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan tinjauan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Struktur kepribadian Kropos terdiri dari tiga aspek yakni: (a) das es; (b) das ich; dan (c) das ueber ich.
 - (a) perwujudan das es-nya yang merupakan aspek biologis adalah sebagai berikut:
 - 1) naluri minum;
 - 2) naluri makan;
 - 3) naluri seksual;
 - 4) naluri membunuh; dan
 - 5) keinginan bunuh diri.
 - (b) perwujudan das ich-nya yang merupakan aspek psikologis yakni berupa realisasi dari naluri-naluri dan keinginan das es Kropos. Tujuan dari realisasi das ich-nya adalah menghubungkan naluri dan keinginan das es ke dunia kenyataan.
 - (c) perwujudan das ueber ich (aspek sosiologis) Kropos terbentuk dari norma-norma keprajuritan. Tuntutan tugas merupakan bagian utama, demi negara dan bangsa, sehingga mengakibatkan:
 - 1) das ueber ich-nya menentukan untuk teguh berpendirian demi tugas;
 - 2) das ueber ich-nya menentukan keselamatan masyarakat lebih penting;
 - 3) das ueber ich-nya menentukan untuk tetap berjuang meneruskan rencana demi masa depan kerajaan;
 - 4) das ueber ich-nya menentukan bahwa membunuh merupakan tugas, demi kerajaan; dan
 - 5) das ueber ich-nya menentukan untuk menyerbu kerajaan, demi masa depan kerajaan.

Das ueber ich-nya pada keinginan bunuh diri yang dialami Kropos, tidak mampu mengontrol das es, sehingga mengakibatkan das ich merealisasikan keinginan dari das esnya, yakni bunuh diri di rel kereta api.

- (2) Faktor-faktor pengganggu kejiwaan Kropos, sehingga ia ingin bunuh diri antara lain:
- (a) faktor biologis yakni; kebutuhan tubuh (kelaparan),
 - (b) faktor konflik sosial yakni konflik Kropos dengan standar sosial dalam norma keprajuritan,
 - (c) faktor konflik Kropos terhadap kemajuan (modernisasi) ibu kota, serta
 - (d) faktor kecemasan karena kesepian.

5.2 Saran.

- (1) bagi penulis, agar dalam menerapkan ilmu pengetahuan khususnya bidang sastra Indonesia dapat lebih memahami tentang psikologi dalam karya sastra;
- (2) bagi calon guru, hendaknya dalam mengkaji sebuah karya sastra dapat lebih mendalami tentang psikologi yang terdapat dalam karya sastra khususnya novel; dan
- (3) bagi guru, seyogyanya dalam pengajaran karya sastra khususnya psikologi sastra terhadap novel, diharapkan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1992. *Psikologi Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aminudin. 1984. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Bina Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brouwer, MAW John, Nimpono, Fadjar Bastaman. 1989. *Kepribadian dan perubahannya*. Jakarta: Gramedia.
- Blacburn, Marie dan Kate Davidson (Penterjemah : Dra. Rusda Karo Sutadi). 1994. *Terapi Kognitif untuk Depresi dan Kecemasan Suatu Petunjuk Praktisi*. IKIP Semarang.
- Daradjat, zakiah. 1989. *Kesehatan Mental*. Jakarta : CV. Ilaji Masagung.
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusastraan; Pengantar Teori Dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hal, Calvin S. 1980. *Suatu Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Ilarymawan, R.M.A. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ilartoko, Dick, Rawanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartono, Kartini. 1997. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kusdiratin, Soerdardi, Asrul Sani, Marwoto, dan Agustinus Hadisupono. Tanpa Tahun. *Memahami Novel Atheis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1996. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Mochtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maramis. 1980. *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Lembaga Penerbitan Universitas Airlangga.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patty, F. Kusmiran Woerjo, Moh. Noor Syam, dan Wayan Ardana, 1982. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pradopo, Racmad Joko. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Poerwanto, Aries. 1992. *Penerapan Pendekatan Struktural Genetis terhadap Novel Dikaki Merapi karya Ahmad Tohari*. Malang : Program Pasca Sarjana.
- Poerwodarminto. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sujanto, Agus, Halem Lubis dan Taufik Hadi. 1997. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, H.G. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, Andreas. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1987. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Surabaya: Nusa Indah.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Yudiono, K.S. 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Jones, Edward. 1986. *Outlines of Literature Short Stories Novels and Poems*. New York: The Macmillan Company.

MATRIKS PENELITIAN

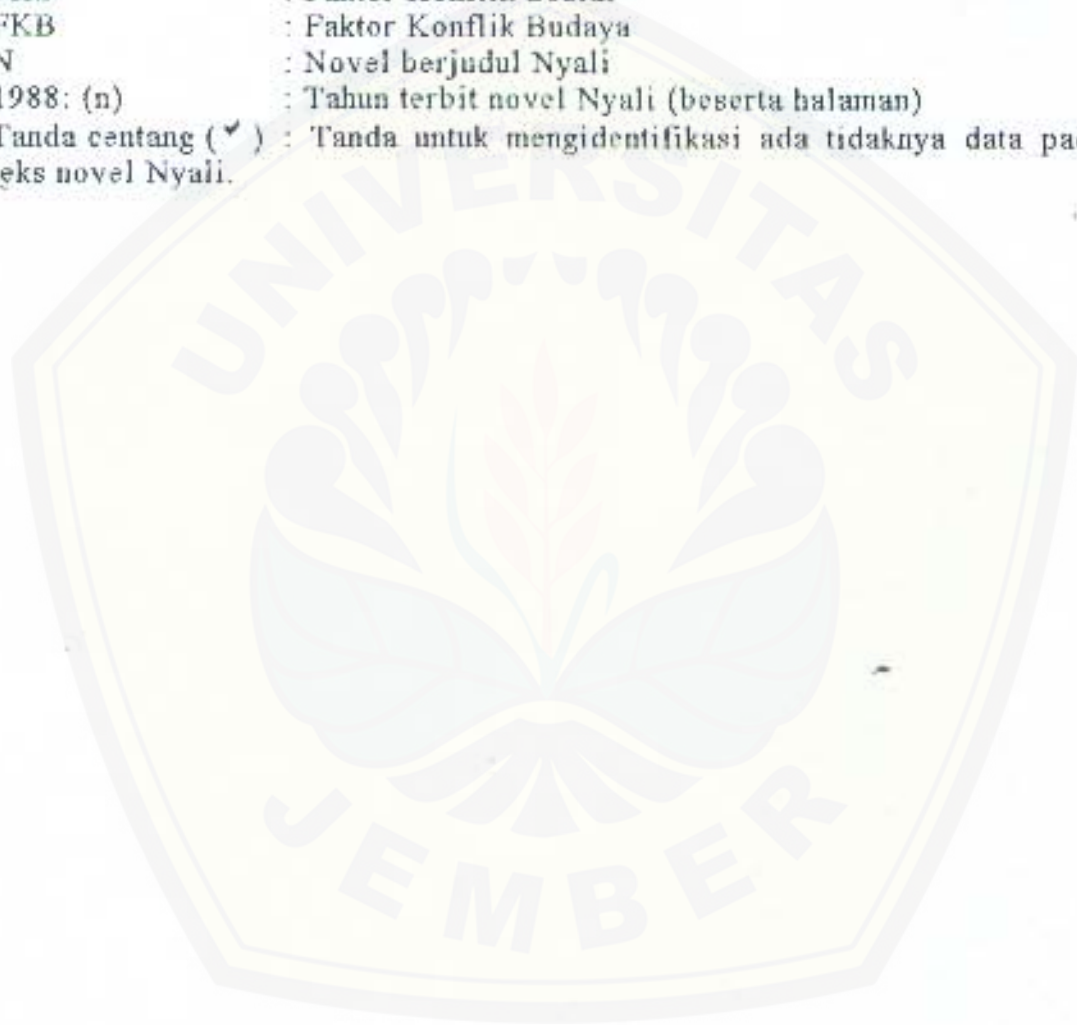
METODOLOGI PENELITIAN						
JUDUL PENELITIAN	MASALAH PENELITIAN	RANCANGAN PENELITIAN	SASARAN PENELITIAN	METODE PENELITIAN KORPUS	METODE PENGUMPULAN DATA	METODE ANALISIS DATA
<p>Trijuben Psikologi Terhadap Tokoh Utama dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya</p>	<p>1) bagaimanakah struktur kepribadian tokoh utama dalam novel Nyali karya Putu Wijaya ?</p> <p>2) faktor faktor apakah yang mengganggu kehidupan tokoh utama dalam novel Nyali karya Putu Wijaya ?</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Teks Novel Berjudul Nyali Karya Putu Wijaya</p>	<p>Purposive Sampel.</p> <p>Langkah-langkah :</p> <p>(a) rancangan sampel yang muncul yaitu data struktur kepribadian dan data faktor pengganggu kehidupan tokoh ulama dalam novel Nyali karya Putu Wijaya</p> <p>(b) Data dijang melalui pengacakan terhadap data struktur kepribadian dan faktor pengganggu-kejawen tokoh ulama</p> <p>(c) Data ditentukan dengan kategorisasi data data struktur kepribadian dan faktor pengganggu kejawen tokoh ulama yang berbeda.</p> <p>(d) penghentian pencarian dilakukan jika tidak ada lagi data tambahan.</p>	<p>1. Studi Kepustakaan Prosecur :</p> <ul style="list-style-type: none"> - membaca berulang-ulang dengan perhatian khusus - pemberian landa-landa khusus - melakukan identifikasi dan penomoran data (Furwanto, 1962:811) <p>2. Metode Dokumentasi, yaitu metode yang mempelajari dan menganalisis sumber-sumber informasi tertulis dengan cara lain mencari data dan menganalisis hal yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah dan sebagainya (Arikunto, 1996:225)</p>	<p>Menggunakan teknik analisis deskriptif interpretatif.</p> <p>Langkah-langkah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi data, yaitu mengumpulkan data berdasarkan patokan yang telah ditentukan dengan penandaan (tek). 2. Klasifikasi data, yaitu mengumpulkan data serta memasukkannya dalam kelompok. 3. Interpretasi data, yaitu penalaran terhadap data yang telah dikelompokkan. 4. Deskripsi data, yaitu memaparkan data yang telah diartikan menjadi kata-kata.

INSTRUMEN PENELITIAN

NO	TOKOH UTAMA	VARIABEL STRUKTUR KEPERIBADIAN	IDENTIFIKASI DATA		DESKRIPSI DATA
			ADA	TIDAK ADA	
1	K	DAS ES :			
		a. naluri minum	✓		DE-01,N,1988:89
		b. naluri makan	✓		DE-02,N,1988:89
		c. naluri seksual	✓		DE-03,N,1988:91
		d. naluri membunuh	✓		DE-04,N,1988:82
		e. keinginan bunuh diri	✓		DE-05,N,1988:84
		DAS ICH:			
		a. realisasi minum	✓		DI-06,N,1988:88-89
		b. realisasi makan	✓		DI-07,N,1988:89-90
		c. realisasi seksual	✓		DI-08,N,1988:94
		d. realisasi membunuh	✓		DI-09,N,1988:82
		e. reasiasasi bunuh diri	✓		DI-10,N,1988:84
		DAS UEBER ICH:			
		a. menentukan teguh pendirian	✓		DUI-1,N,1988:10-11
		b. menentukan keselamatan msy.	✓		DUI-2,N,1988:8
c. tetap berjuang			DUI-3,N,1988:25-26		
d. membunuh adalah tugas	✓		DUI-4,N,1988:8		
e. menyerbu kerajaan demi negara	✓		DUI-5,N,1988:75		
2	K	Variabel faktor Penggaggu Ketawaan			
		a.F.Konflik Biologis:			
		- kelaparan	✓		FKB-01,N,1988:83
		- penyakit		✓	
		- kecelakaan		✓	
		b.F.Konflik Sosial:			
		- standart norma keprajuritan	✓		FKS-02,N,1988:8
		c.F.Konflik Budaya:			
		- modernisasi ibu kota	✓		FKB-03,N,1988:83-84
		d.F. Kecemasan			
		- Kesepian	✓		FK-04,N,1988:83
		- penyakit			N,1988:47,43,40-
		- merasa bersalah		✓	52

Keterangan:

K	: Kropos
DE	: Das es
DI	: Das ich
DUI	: Das ueber ich
FB	: Faktor Biologis
FKS	: Faktor Konflik Sosial
FKB	: Faktor Konflik Budaya
N	: Novel berjudul Nyali
1988: (n)	: Tahun terbit novel Nyali (beserta halaman)
Tanda centang (✓)	: Tanda untuk mengidentifikasi ada tidaknya data pada teks novel Nyali.



SINOPSIS

NOVEL NYALI KARYA PUTU WIJAYA

Kropos merupakan seorang prajurit pilihan, yang dikirim oleh Kolonel Krosy. Kropos di beri tugas untuk memasuki gerombolan bernama Zabaza. Tugas penyamaran yang dibcrikan Kropos tersebut mempunyai misi yaitu mengetahui rahasia gerombolan itu dan sekaligus menghancurkan mereka, demi negara dan bangsa. Dalam waktu enam tahun ia baru berhasil meyakinkan dan masuk di tubuh gerombolan Zabaza. Tetapi pada waktu enam tahun tersebut Kropos mengetahui ternyata gerombolan Zabaza hanyanyal merupakan ideologi atau alat yang sengaja diciptakan oleh seseorang yang berniat berkianat dan ingin mengganti kedudukan Baginda. Kolonel Krosy yang mengetahui gelagat itu meninggal di bunuh Kropos. Pembunuhan tersebut ternyata sangat diinginkan Jenderal Leonel. Sebenarnya pada penembakan atas diri Kolonel Krosy yang dilakukan Kropos, tidak sampai menyebabkan kematian Kolonel Krosy. Jenderal Leonel mengutus Dokter Combla untuk menghabisi nyawa Kolonel Krosy di rumah sakit.

Di tempat yang lain istri Kropos yang bernama Erika akhirnya kawin dengan teman Kropos bernama Torzo. Erika mengira Kropos sudah tewas di tangan gerombolan Zabaza, karena Kropos belum kembali-kembali dari tugasnya dan tidak ada kabar tentang dirinya. Pernikahan tersebut membuahkan tiga anak dari Torzo. Istri Jenderal Leonel, yang ternyata merupakan seorang utusan atau mata-mata kerajaan dengan tragis membunuh anak-anak Kropos. Pembunuhan tersebut mempunyai motif ingin menunjukkan, bahwa dirinya patut untuk menjadi anggota gerombolan Zabaza. Selain membunuh anak-anak Kropos, istri Leonel juga membunuh janda Krosy dengan bertangan dingin. Mendengar kabar bahwa anak-anaknya terbunuh dan yang membunuh adalah istri Leonel, Kropos tetap tenang. Tetapi sebaliknya Erika terganggu jiwanya. Ia menuduh Torzo yang membunuh anak-anak yang diperoleh dari Kropos. Begitu sebaliknya, Torzo mengira perubahan sikap

Erika karena sudah tidak mencintainya lagi dan akhirnya mereka saling membunuh satu dengan yang lain. Kropos yang saat itu sudah menjadi pemimpin Zabasa memutuskan bahwa Istri Leonel sudah bisa menjadi anggota Zabasa.

Di dalam tubuh kerajaan setelah terbunuhnya Kolonel Krosy, terjadi suatu persaingan kepemimpinan, yaitu antara Kolonel Tirtir dengan Jenderal Leonel. Kolonel Tirtir mempunyai peluang yang sangat besar, karena ia masih kerabat dekat permaisuri. Jenderal Leonel mengetahui berita status Kolonel Tirtir tidak merasa gentar, ia tetap tenang. Dalam ketenangannya itu ia mempunyai rencana yang besar dan licik. Kropos yang saat itu sudah menjadi pemimpin Zabasa mulai merencanakan untuk menyerbu kerajaan. Tepat tengah malam, ia bertemu dengan Baginda dan mulai berdebat tentang maksud dan tujuan menyerbu kerajaan. Kropos dalam perdebatan itu menjelaskan bahwa ia menyerbu kerajaan hanya demi negara dan bangsa. Ia memberitahukan bahwa akan terjadi pengkhianatan di tubuh kerajaan. Di saat perdebatan itu, muncul Kolonel Tirtir. Pertempuran terjadi, dengan terbunuhnya Kolonel Tirtir dan Baginda. Kropos tidak mengetahui siapa yang menembak dan membunuh Kolonel Tirtir beserta Baginda, karena kondisi ruangan saat pertempuran itu gelap dan kacau. Ibu kota dinyatakan darurat perang.

Jenderal Leonel yang mengetahui, dan dalang dari semua itu mulai memanfaatkan situasi keadaan kacau di ibu kota. Ia mulai mengamankan ibu kota dan mengumumkan di radio bahwa keadaan ibu kota sudah aman. Gerombolan Zabasa mulai di klaim dalang dari semuanya. Dalang pembunuhan Baginda, pengkhianatan dan penyerbuan kerajaan, sehingga mengakibatkan gerombolan tersebut disebut gerombolan terlarang. Jenderal Leonel akhirnya menggantikan kedudukan Baginda Raja dan merubah sistem pemerintahan kerajaan menjadi presiden. Perubahan juga terjadi dalam masyarakat dan terjadi modernisasi di segala bidang, baik ekonomi, politik, pendidikan maupun sosial masyarakatnya. Masyarakat berubah menjadi individualis dan materialis. Kondisi tersebut menciptakan suasana yang baru, tetapi tiba-tiba terjadi suatu demonstrasi karena ketidakpuasan rakyat oleh sistem yang dipimpin Jenderal Leonel. Kondisi tersebut menyebabkan ia frustrasi dan terganggu

jiwanya. Istri Leonel yang melihat keadaan pemerintahan suaminya mulai kacau, ingin ikut memperbaiki keadaan. Tindakan Istri Leonel yang pertama adalah membunuh anak-anak Jenderal Leonel. Mendengar anak-anaknya dibunuh, Jenderal itu marah. Ia mengira Kropos yang membunuh anak-anaknya.

Setelah melihat kenyataan bahwa ia hanya dimanfaatkan oleh Jenderal Leonel, Kropos mulai kehilangan jati dirinya. Ia hidup sendiri dalam menghadapi perubahan alam dari kerajaan ke republik, tetapi jiwa Kropos tidak kuat dan ia memutuskan untuk bunuh diri di atas rel kereta api yang ternyata sudah tidak dilewati kereta. Kropos ternyata tidur di rel yang sudah tidak dilewati kereta api lagi, sehingga ia tidak jadi meninggal. Setelah sadar bahwa dirinya tidak terlidas kereta api, ia mulai melanjutkan perjalanan. Di sebuah desa, ia bertemu dengan seorang wanita asing yang sedang makan jagung bakar. Kondisi Kropos yang lapar menarik tubuhnya untuk menerima tawaran jagung bakar wanita itu. Merekapun akhirnya hidup bersama, seperti suami istri dan membuahkan kandungan di tubuh wanita asing itu. Tidak berlangsung lama, kebahagiaan itu dikejutkan dengan munculnya beberapa orang berpakaian gelap. Kropos sekejap melihat istrinya sudah tewas dengan kepala terpisah dari tubuhnya dan memenuhi ajakan pemimpin gerombolan itu untuk bergabung lagi untuk tugas yang baru.

BIOGRAFI PENGARANG

Putu Wijaya bernama lengkap I Gusti Ngurah Putu Wijaya, lahir di Puri Anom, Saren, Kangin, Tabanan, Bali. Ia lahir pada tanggal 11 April 1944. Sejak duduk di SMP mulai menulis cerita pendek dan ketika di SMA Singaraja, ia mulai terjun di dalam kegiatan sandiwara. Di waktu menyelesaikan SMA ia masuk di fakultas Hukum Universitas Gajah Mada, dan meraih gelar Sarjana Hukum jurusan perdata pada tahun 1969.

Sebelum hijrah ke Jakarta pada tahun 1970, ia belajar melukis di ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) dan drama di ASDRAFI Yogyakarta. Ia juga aktif dalam pementasan-pementasan drama. Pada waktu di Jakarta, ia menjadi pemain drama Kecil pimpinan Arifin C.Noer dan Teather Populair pimpinan Teguh Karya, kemudian mendirikan teather mandiri yang aktif sampai sekarang.

Pada tahun 1973, selama tujuh bulan ia tinggal dalam masyarakat komunal dari Ittoen, Jepang, serta turut bertani dan berkeliling bersama rombongan sandiwara mereka di sana. Pada tahun 1974 mendapat kesempatan mengikuti International Writing Program di Iowa, Amerika Serikat. Pada tahun 1975 sempat bermain drama dalam Festival Teather sedunia di Nancy, Perancis. Pada tahun 1978 mengikuti lokakarya Teather Pedesaan di India dan tahun 1980 mendapat hadiah SEA Writer dari Ratu Sirikit, Bangkok.

Karya-karyanya banyak di muat dalam berbagai majalah terutama, majalah Horison dan Budaya Jaya, antara lain : Stasiun; Keok; MS; Ratu; Tak; Lho; Aus; Byar Pet; Bila Malam Bertambah Malam; Nyali; dan lain-lain. Kumpulan Cerita pendeknya antara lain: Aduh; Gress; Bom; dan Es.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

1. Nama : NATANAEL
2. Tempat / Tgl. Lahir : MALANG / 8 Nopember 1975
3. Agama : Kristen Protestan
4. Nama Ayah : Soepeno Lewi
5. Nama Ibu : Moeljati
6. Alamat a) asal : Perum. Griya Sejahtera. Jl. Angklung 20
Malang.
b) Jember : Jl. Blimbing II/45

B. Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Tempat	Thn. Lulus
1	SDN Bululawang	Malang	1987
2	SMPN Bululawang	Malang	1990
3	SMA WIDYADHARMA	Malang	1993

C. Kegiatan Organisasi

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : NATANIATI
 NIM / Jurusan / Angkatan : 03.0322 / Saas. Indonesia / 03
 Judul Skripsi : Analisis Kebijakan Pemerintah Terhadap

Yunan Moes, "Mami" Sanya Indo Wijaya.

Pembimbing I : Drs. Hari Sulaksana
 Pembimbing II :

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	12 - 11 - 2020	Intititil & Judul	
2.	10 - 2 - 2021	bab I & Rev. Mula	
3.	17 - 3 - 2021	bab II, Rev. K&I	
4.	22 - 3 - 2021	BC, P & M	
5.	Sesi 11/6-21	bab I, II, III, IV, V	
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Natanael
 Nim / Jurusan / Angkatan : 4302108322 / Bk Indonesia / 1993
 Judul Skripsi : Analisa Psikologis Terhadap Tindakan Utama

Dalam Novel Negeri Kita Wajaya

Pembimbing I : Prs. Hari Sulantoyo
 Pembimbing II : Prs. Nujia, Mpa

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	2/1-99, Selasa	Bab I + Bab II	[Signature]
2.	Selasa, 2/1-99	idem	[Signature]
3.	Senin, 29/3-99	Bab II dan Bab III	[Signature]
4.	Rabu, 3/5-99	Revisi Bab II	[Signature]
5.	Senin, 5/6-99	Revisi Bab III	[Signature]
6.	Senin 14/6-99	BAB I, II, III, IV, V. (revisi)	[Signature]
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI